

Mukul pada Etnik Batak Karo: Kajian Tradisi Lisan

**David Hasudungan Tampubolon¹, Flansius Tampubolon², Jekmen Sinulingga³,
Herlina⁴, Asriaty R. Purba⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: davidcihtampu762000@gmail.com¹, flansius@usu.ac.id², jekmen@usu.ac.id³,
herlina2@usu.ac.id⁴, asriaty@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini berjudul: "*Mukul Pada Etnik Batak Karo: Kajian Tradisi Lisan*". *Mukul* disebut juga dengan *persadaan tendi* (mempersatukan roh) antara kedua pengantin melalui makan bersama dengan media *manuk sangkep*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan performansi teks, ko-teks, dan konteks dalam *mukul* dan mendeskripsikan nilai dan norma dalam *mukul*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tradisi lisan oleh Robert Sibarani yaitu tradisi lisan adalah kecenderungan suatu daerah dalam mewariskan sejarah melalui percakapan dari satu keturunan ke keturunan lainnya, dan tradisi lisan mencakup suatu tradisi budaya yang diturunkan "dari mulut ke telinga". Dari satu generasi ke generasi seterusnya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat performansi teks yaitu teks verbal dan teks non-verbal dalam *mukul*, performansi ko-teks dalam *mukul* terdapat 4 unsur ko-teks yaitu unsur paralinguistik, unsur kinetik, unsur proksemik dan unsur material, dan performansi konteks yaitu konteks sosial budaya, konteks situasi dan konteks ideologi yang terdapat dalam *mukul*, terdapat juga fungsi dan makna dalam *mukul* dan terdapat 7 nilai yaitu nilai kejujuran, nilai kesetiakawanan sosial, nilai komitmen, nilai pikiran positif, nilai kerja keras, nilai disiplin, dan nilai gotong royong.

Kata kunci: *Tradisi Lisan, Mukul, Upacara Perkawinan, Etnik Batak Karo*

Abstract

This research is entitled: "*Mukul in the Karo Batak Ethnicity: A Study of Oral Traditions*". *Mukul* is also called *persadaan tendi* (uniting the spirits) between the bride and groom through eating together with the medium of *manuk sangkep*. The aim of writing this research is to describe the performance of text, co-text, and context in the *mukul* and describe the values and norms in the *mukul*. In this research, the method used is a descriptive qualitative method. The theory used in this thesis is the theory of oral tradition by Robert Sibarani, namely that oral tradition is the tendency of a region to pass down history through conversation from one descendant to another, and oral tradition includes a cultural tradition that is passed down "from mouth to ear". From one generation to the next. Based on the research results, there are text performances, namely verbal text and non-verbal text in *mukul*, co-text performance in *mukul* there are 4 co-text elements, namely paralinguistic elements, kinetic elements, proxemic elements and material elements, and context performance, namely socio-cultural context, the situational context and ideological context contained in *mukul*, there are also functions and meanings in *mukul* and there are 7 values, namely the value of honesty, the value of social solidarity, the value of commitment, the value of positive thinking, the value of hard work, the value of discipline, and the value of mutual cooperation.

Keywords: *Oral Tradition, Mukul, Marriage Ceremony, Karo Batak Ethnicity*

PENDAHULUAN

Secara etimologi, budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* dan *daya*. *Buddi* artinya akal, pemikiran, penalaran, dan *daya* artinya usaha serta ikhtiar. Jadi, budaya merupakan segala akal dan pemikiran dalam berupaya atau berusaha untuk memenuhi hidup sehari-hari. Budaya ialah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari keturunan ke keturunan berikutnya. Salah satunya etnik Batak, etnik Batak dibagi menjadi lima subetnik yaitu: Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak/Dairi, Batak Angkola/Mandailing.

Etnik Batak Karo menjadi salah satu subetnik Batak terbanyak di Provinsi Sumatera Utara. Secara umum, etnik Batak Karo di wilayah Tanah Karo masih melestarikan adat serta budayanya yang diyakini memberikan kekuatan untuk melanjutkan kehidupannya. Adat serta budaya etnik Batak Karo telah menyadarkan masyarakatnya akan pentingnya menjaga kerukunan antar masyarakat. Etnik Batak Karo mengembangkan dan mewariskan tradisi budaya sebagai wujud eksistensinya sebagai masyarakat. Budaya etnik Batak Karo memang beragam, namun satu hal yang membuat mereka unik, seperti suku lainnya, adalah adat istiadat perkawinannya. Menurut Elovani dan Sutikno (2021:102), perkawinan mempunyai nilai sakral dalam falsafah masyarakat Karo. Sebab perkawinan merupakan salah satu bentuk penghormatan pihak pengantin perempuan dengan memperbolehkan anak perempuan mereka menikah kepada keluarga lain (pihak laki-laki). Salah satu cara upaya masyarakat Karo memahami makna sakral perkawinan tersebut ialah lewat prosesi tradisi *mukul* yang diadakan sesudah pesta perkawinan berlangsung atau selesai.

Karakteristik *mukul* ialah suatu tradisi yang dilaksanakan pada malam hari di rumah mempelai pria dan prosesinya berupa jamuan makan malam yang menghadirkan satu ekor ayam kuning utuh kepada kedua pengantin yang dilihat langsung oleh keluarga kedua mempelai (dalam Buku Adat Karo; Darwin Prints, 2004:124).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan *mukul* pada etnik Batak Karo: kajian tradisi lisan. Penelitian ini membahas tentang performansi teks, ko-teks, konteks dan nilai dan norma dalam tradisi *mukul*. Manfaat penulisan ini dapat memberikan sumbangan masukan bagi ilmu pengetahuan terkhusus untuk memahami performansi teks, ko-teks, konteks, dan nilai serta norma dalam tradisi *mukul* pada etnik Batak Karo, serta dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk penelitian berikutnya supaya menjadi lebih baik, dan menambah literatur dalam program studi Sastra Batak.

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan teori tradisi lisan yang dikemukakan oleh Sibarani (2014:15), tradisi lisan mencakup semua tradisi budaya yang diturunkan “dari mulut ke telinga” dari satu generasi ke generasi seterusnya. Dalam situasi ini, tradisi lisan disebut sebagai tradisi budaya. Nilai dan norma tradisi lisan sering digunakan untuk mendidik generasi muda dalam memantapkan kepribadian dan karakternya dalam menghadapi masa depan sebagai masa depan negara. Menurut Sibarani (2014:243), mengemukakan bahwa struktur dan isi tradisi lisan dapat diungkapkan melalui sebuah penelitian. Untuk mengkaji tradisi lisan dengan tetap memperhatikan bentuknya dibutuhkan kajian ilmu sastra yang relevan seperti: teks, ko-teks, dan konteks. Isi yang terkandung dalam tradisi lisan adalah substansi adat istiadat sebagai nilai dan norma yang sebagian besar memberi arti pada makna, lakon, dan fungsinya. Dalam hal ini, isi dipisahkan menjadi beberapa struktur. Pertama, isi adalah arti atau alasan serta kemampuan atau tugas. Dua, nilai dan norma yang dapat dikumpulkan dari pentingnya atau alasan serta kemampuan atau keyakinan terhadap nilai dan norma tersebut. Tiga, memanfaatkan norma dan nilai budaya untuk menata kehidupan bermasyarakat secara bijaksana merupakan kearifan lokal. Penelitian tradisi lisan harus dapat mengungkapkan performansi teks, ko-teks dan konteks serta nilai dan norma dalam *mukul* pada etnik Batak Karo.

METODE

Metode terdiri dari dua kata yaitu “*metodos*” dan “*logos*”. *Metodos* ialah metode yang baik untuk menindak lanjuti sesuatu, *logos* adalah ilmu. Sugiyono dalam Syafrida Hafni (2022:1) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan langkah ilmiah agar memperoleh data dengan tujuan dan manfaat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, salah satu jenis metode yang mendeskripsikan teknik dan memberikan kesan terhadap objek sesuai dengan rumusan masalah, sehingga memberikan solusi terhadap sistem *mukul* dengan menggunakan analisis berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Budaya Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Sumber data penelitian adalah segala sesuatu yang bisa memberikan informasi tentang data yang diperlukan. Dengan beberapa instrumen pengumpulan data untuk menggunakan alat rekam (*handphone*), kamera, alat tulis dan kertas. Beberapa metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan observasi, wawancara dan kepustakaan.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2018:142) langkah-langkah seperti mengumpulkan data tentang tradisi *mukul* pada etnik Batak Karo dari informan dan kepustakaan, menganalisis data teks, ko-teks, konteks *mukul* pada etnik Batak Karo, menganalisis data nilai dan norma *mukul* pada etnik Batak Karo dan membuat kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam teori tradisi lisan, ialah performansi yang terkandung dalam sebuah objek. Tradisi lisan mengatakan pada pengumpulan data mengenai bentuk tradisi lisan, harus berpaku kepada lapisan permukaan yang berfokus pada data tentang teks, ko-teks, dan konteks. Salah satunya ialah performansi yang terkandung dalam *mukul*, tradisi yang masih dilaksanakan pada etnik Batak Karo.

Untuk mendapatkan bentuk performansi dari tradisi *mukul*, dibutuhkan pemahaman serta data yang benar benar relevan agar mendapat performansi yang seutuhnya. Selanjutnya akan dibahas secara terperinci mengenai performansi yang terangkum dalam *mukul* pada etnik Batak Karo.

Performansi Teks Dalam *Mukul*

Dalam menganalisa teks yang ada dalam *mukul*, penulis menggunakan struktur wacana Van Dijk (dalam Robert Sibarani, 2014:313). Beliau berpendapat untuk menganalisa teks yang ada dalam tradisi lisan menggunakan tiga struktur yaitu struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Namun dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan struktur makro yang dimana struktur ini merupakan makna keseluruhan, makna global, atau makna umum dari sebuah teks yang digunakan di dalam sebuah tradisi. Struktur makro menganalisis sebuah teks yang dipadukan dipadukan dengan ko-teks, dan konteksnya agar memperoleh analisis sebuah teks yakni tema sentral atau gagasan inti. Bentuk teks pada *mukul* adalah sebagai berikut:

Teks 1

Protokol menginformasikan akan diadakannya acara *mukul* dirumah pengantin laki-laki.

Teks verbal:

“Enca dung kari acara bas jambur enda, pulung denga kita kari i rumah kalimbubu kami. Guna naken persadaan tendi ntahpe i gelarken mukul.”

Artinya: “Sesudah selesai acara di *jambur* ini, kita berkumpul dirumah *Kalimbubu* kami, untuk pelaksanaan acara *persadaan tendi* atau *mukul*”

Teks non-verbal:

Dalam tahapan ini, protokol tidak hanya menginformasikan akan diadakan acara *mukul* tetapi protokol juga mengarahkan agar pihak yang berperan penting dalam acara *mukul* agar menyiapkan beberapa hal penting yang diperlukan seperti makanan dan minuman serta tempat pelaksanaan *mukul*. Dan keluarga dari pihak pengantin perempuan mendengarkan informasi yang sudah disampaikan oleh protokol dengan tujuan agar seluruh pihak keluarga pengantin perempuan dapat menghadiri acara *mukul* yang akan dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki.

Teks 2

Mami dari pihak mempelai laki-laki menyiapkan hidangan untuk *mukul*.

Teks verbal:

Mami : “uga kerna persikepen mukul ta, nggo dung nta lenga? Adi nggo gelah sibenaken acaranta”

Singalo ulu mas: “nggo dung, nggo danci sibenaken”

Artinya:

Mami : “Bagaimana dengan persiapan untuk acara *mukul* ini, apakah sudah siap atau belum? Jika sudah siap, agar kita mulai acaranya.”

Singalo ulu mas: “sudah siap, dan dapat kita mulai sekarang

Teks non-verbal:

Pada poin pertama, *mami* dari pengantin menanyakan mengenai persiapan untuk acara *mukul* kepada *singalo ulu mas*. Persiapan yang dimaksud pada poin pertama ialah makanan seperti *manuk sangkep*, *tasak telu*, *cipera*, dan *nakan pukulen*. Selain makanan, ada juga minuman seperti *lau simalem-malem*, apabila *lau simalem-malem* tidak ada dapat digantikan dengan *mumbang*, *lau meciho*, *limun*. Selain makanan dan minuman ada juga persiapan tempat atau ruangan yang akan dijadikan tempat *mukul* dilaksanakan. Pada poin kedua ini, pihak *singalo ulu mas* memberikan makanan seperti *manuk sangkep*, *tasak telu*, *cipera*, *nakan pukulen* dan *lau simalem-malem* kepada pihak *maminya* dan mengarahkan *maminya* serta kedua pengantin ke tempat atau ruangan akan dilaksanakannya *mukul* (kamar).

Teks 3

Pengantin di arahkan untuk duduk di atas tikar putih anyaman (*amak dabuhen*).

Teks verbal:

Mami: “Enda mari kam kundul, anak kami dilaki ras diberu.”

Artinya: “Disinilah tempat kalian duduk, anak kami laki-laki bersama anak perempuan.”

Teks non-verbal:

Poin pertama adalah *amak dabuhen*. *Amak dabuhen* adalah tikar yang berwarna putih yang terbuat dari anyaman daun pandan. *Amak dabuhen* yang digunakan dalam acara *mukul* adalah *amak dabuhen* yang khusus, karena *amak dabuhen* yang digunakan merupakan pemberian dari pihak *kalimbubu singalo ulu mas*. Poin kedua, kedua pengantin diarahkan *mami* pengantin perempuan untuk duduk di atas *amak dabuhen*. Adapun makna dari kedua pengantin duduk di atas *amak dabuhen*, agar keluarga yang baru dibentuk ini agar bersih dan aman atau baik-baik saja seperti warna dari *amak dabuhen* yaitu warna putih yang bermakna bersih dan baik.

Teks 4

Bibi kedua pengantin menghidangkan makanan dan minuman kepada kedua pengantin.

Teks verbal:

“enda nakku, nakan panganen ndu manuk i sangkepi guna persadaan tendi ndu tandana kam enggo ersada duana ras impal ndu, ersada me tendi ndu, gundari nari seterusna janah ersada arih ndu ras perekur ndu, guna muat simehulih. Pan ndu pangan enda siapai kam merincuh siakap ndu entabeh, pan ndu lah laman sungkunen teman ndu saja enca ula ikarat ndu tulanna”.

Artinya: “inilah anakku makanan yang dihidangkan ayam yang sudah digulai secara sempurna tujuannya untuk menyatukan *tendi* (roh) kalian tandannya kalian berdua sudah menjadi satu dengan *impal* mu (anak paman). Menyatulah *tendi* (roh) kalian dari sekarang sampai seterusnya dan sehat sepikiran kalian untuk mewujudkan yang baik. Makanlah makanan ini, pilih yang mana kamu suka, jangan kamu tanya sama pasanganmu, jangan sampai menggigit tulangnyanya”.

Teks non-verbal:

Pada poin pertama, *mami* dari pihak pengantin perempuan beserta pihak yang ikut menemani acara *mukul* menyerahkan *manuk sangkep* secara bersamaan. Poin kedua adalah ketika kedua pengantin menerima *manuk sangkep* dari pemberian *mami* pengantin perempuan, serta pihak yang ikut pada acara *mukul*. Setelah pengantin menerima *manuk sangkep*, selanjutnya *mami* dari pihak pengantin perempuan memimpin doa agar kedua

pengantin dapat menikmati *manuk sangkep* pemberian *maminya* sebelumnya. Dalam doanya berisikan harapan-harapan yang baik untuk keluarga yang baru dibentuk.

Pada teks keempat, *mami* dari pengantin perempuan mempersilahkan kedua pengantin memilih potongan dari *manuk sangkep* yang hendak dimakan oleh pengantin.

Teks 5

Pengantin laki-laki memberikan *nakan* kepada pengantin perempuan, begitu juga sebaliknya. Teks verbal:

Pengantin laki-laki: "*kubereken nakan pukulen enda man bandu ngatakenca enggo bulat ukurku, ku endasken man bandu*".

Artinya: "aku memberi makanan ini untukmu sebagai bukti ketulusan hatiku untukmu".

Pengantin perempuan: "*aku pe mereken nakan pukulen enda tanda keleng ateku kam*"

Artinya: "aku juga memberikan *nakan pukulen* ini sebagai bukti ketulusan hatiku untukmu"

Teks non-verbal:

Pada poin pertama, bermakna bahwa dari kedua pengantin tidak ada paksaan dalam memilih pasangannya. Mereka menikah memang dari ketulusan hati kedua pengantin untuk membentuk rumah tangga yang baik. Pada poin kedua yakni, *nakan pukul*. *Nakan pukul* adalah nasi putih yang dikepal dengan kuat sehingga nasi yang terurai tadi dapat menjadi satu dan bulat. Makna dari *nakan pukul* ialah agar keluarga yang baru dibentuk akan tetap bersatu dan kuat dalam menghadapi masalah yang akan mereka hadapi kedepannya. *Nakan pukul* menjadi simbol dalam keluarga baru ini, dimana nasi yang terurai jika dikepal maka menjadi satu dan bulat, jika diibaratkan dengan kedua pengantin yang pada awalnya tidak saling mengenal sifat dan sikap dapat disatukan melalui pernikahan, lalu membentuk rumah tangga yang baik dan kuat dalam menghadapi masalah nantinya.

Teks 6

Kedua pengantin dipersilahkan menikmati hidangan yang tersedia.

Teks verbal:

"*enggo banci i panndu panganen enda nakku*"

Artinya: "Sekarang sudah bisa kalian nikmati makanan ini."

Teks non-verbal:

Poin pertama *mami* dari pengantin perempuan mempersilahkan kedua pengantin menikmati makanan dan minuman yang sudah disediakan.

Pada poin pertama ini bertujuan agar kedua pengantin menikmati makanan seperti manuk sangkep, tasak telur, cipera serta minuman yang disediakan lau simalem-malem. Poin kedua yakni *manuk sangkep*, *manuk sangkep* ini adalah ayam pemberian dari *kalimbubu singalo bere-bere*. Ayam yang digunakan untuk manuk sangkep ialah ayam *megersih* (ayam kuning), dimana ayam ini dipotong menjadi lima bagian yaitu bagian kepala, bagian sayap, bagian kaki, bagian dada dan terakhir bagian punggung. Bagian ayam yang hanya boleh dibuang ialah kotorannya saja. Selebihnya akan dimasak dengan bumbu kuning. Setelah masak, bagian potongan ayam tadi disusun kembali menyerupai ayam seutuhnya mulai dari bagian kepala, bagian dada, bagian punggung, bagian sayap, bagian kaki serta bagian dalam dari ayam itu disusun dalam *pinggan pasu* yang sudah berisikan nasi putih. Pada poin *manuk sangkep* ini juga terdapat *tinaruh manuk* atau telur ayam direbus lalu diletakkan pada bagian atas dari susunan *manuk sangkep* tadi. Selain *manuk sangkep* terdapat juga *cipera*. *Cipera* adalah masakan khas etnik Batak Karo yang terbuat dari bahan dasar tepung jagung. Selain tepung jagung, bahan dasar lain yang ditambahkan seperti potongan daging ayam, dan kentang. Ketiga bahan ini dimasak dengan kuah bumbu kuning dari masakan *manuk sangkep* dan *cipera*. Pada poin ketiga ada *tasak telur*, *tasak telur* atau disebut juga sebagai "masakan tiga" yang berbahan dasar terdiri dari daging ayam, singkong, dan kelapa parut.

Teks 7

Mami dan *bibi* dari kedua pengantin ikut makan bersama sembari menemani kedua pengantin makan.

Teks verbal:

"*radu ras kita man kerina*"

Artinya: "mari kita makan bersama sembari melihat pengantin makan."

Teks non-verbal:

Kepada *singalo perbibin*, *singalo perninin*, *singalo ulu mas* dan *singalo ciken ciken* untuk makan bersama sembari menunggu kedua pengantin selesai menikmati hidangan makanan dan minuman yang diberikan. Disamping itu, *mami* dari pengantin perempuan juga melihat bagian manakah yang dipilih oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

Teks 8

Mami dari pengantin perempuan menanyakan kepada kedua pengantin mengenai makanan yang sudah dinikmati.

Teks verbal:

"*uga penggejapen kenna kenca man enda dai?*"

Jawab pengantin: "*entabeh mami*"

Artinya: "setelah kalian memakan makanan ini, bagaimana perasaan kalian?"

Jawab pengantin: "*enak mami*"

Mami: *Aku mamindu erpengarapen man kam Duana gelahna jenda nari ku lebe, kam Duana banci jadi usihen simehuli man jelma sinterem. Erpengarapen ka aku kam nakku jadi perbulangen bas jabu si mbaru enda, ras kulebena jadi perbulangen si bujur bas keluarga. Ras Kam pe nakku si nggo jadi ndehara bas jabu si Mbaru enda, erpengarapen aku gelah kulebena Kam njaga kiniulin bas jabundu.*

Artinya: "Mami berharap kepada kalian berdua semoga kedepannya bisa menjadi pasangan suami istri panutan bagi orang lain. Mami juga berharap kepada kamu sebagai suami dalam keluarga yang baru ini, semoga kedepannya dapat menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga. Dan untuk kamu sebagai istri, mami berharap kedepannya kamu dapat menjaga kerukunan dalam rumah tangga kalian."

Teks non-verbal:

Pada poin pertama yakni kedua pengantin menginformasikan kepada *mami* dari pengantin perempuan, kalau mereka telah selesai menikmati hidangan yang sudah diberikan kepada mereka. Adapun tujuan dari pertanyaan yang diberikan ialah agar *mami* dari pengantin perempuan mengetahui bagaimana perasaan kedua pengantin setelah menikmati hidangan dalam acara *mukul*, apabila pengantin menjawab tidak enak makanya acara *mukul* akan diulang sampai pengantin merasakan bahwa makanan tersebut enak. Namun, dalam tuturan sebelumnya kedua pengantin menjawab enak dan puas, maka acara *mukul* tidak perlu diulang. Selanjutnya *mami* dari pengantin perempuan memberikan kata-kata nasehat kepada kedua pengantin.

Teks 9

Pada saat kedua pengantin melaksanakan acara *mukul* (makan malam bersama) di rumah, kedua belah pihak keluarga yang turut mengantarkan pengantin menunggu di tempat yang sudah disediakan (*jambur*) dan sekaligus makan bersama.

Teks verbal:

"*sanga kita nimai pengantin man, kita pe ras man i jambur enda*"

Artinya: "sembari kita menunggu pengantin makan, mari kita juga makan malam bersama di *jambur* (ditempat) ini.

Teks non-verbal:

Pada poin pertama adalah pihak keluarga pengantin perempuan ikut mengantarkan pengantin ke acara *mukul*. Keluarga dari pengantin perempuan berkumpul di tempat yang telah disediakan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki. Pada poin kedua adalah pihak keluarga dari pengantin laki-laki menjamu pihak keluarga pengantin perempuan. Kedua belah pihak keluarga makan bersama di tempat yang sudah disediakan (*jambur*) sembari menunggu informasi dari *mami* pengantin perempuan mengenai acara *mukul* yang sedang dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki

Teks 10

Pembicaraan kedua belah pihak keluarga kepada *maminya* yang menemani pengantin makan dan bertanya mengenai makanan yang dimakan oleh pengantin.

Teks verbal:

“uga ninna pengejapen anak ta si enggo i pan na nakan pukulan e ndai?”

Jawab *maminya*: *“entabeh mami”*

Artinya: “bagaimana perasaan anak kita tadi makan?”

Jawab *maminya*: “anak katanya”

Teks non-verbal:

Pada poin pertama adalah perwakilan kedua belah pihak keluarga pengantin menanyakan kepada pihak yang menemani pengantin pada saat makan dalam acara *mukul*. Dalam poin ini, kedua belah pihak keluarga agar mengetahui bagaimana pelaksanaan *mukul*, apakah perlu diulang atau tidak. Poin kedua adalah *mami* dari pengantin perempuan kembali ke *jambur* untuk menemui kedua belah pihak keluarga yang sudah menunggu dengan menjawab sesuai dengan jawaban kedua pengantin tadi. Dengan jawaban *mami* dari pengantin perempuan yang mengatakan bahwa makanan yang dimakan pengantin enak mereka puas akan makanan tersebut, maka acara *mukul* tidak perlu diulang dan kedua belah pihak keluarga duduk kembali ke posisinya untuk melaksanakan tahapan selanjutnya.

Teks 11

Memperkenalkan pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan.

Teks verbal:

“enda mama ndu ras mami ndu, aminpe sedekah enda kam siperkuanen denga, tapi genduari nari kam enggo rebu (lanai siperkuanen) ras mami ndue”.

Artinya: “ini *mama* (paman) dan *mami* (istri paman) walaupun selama ini kamu masih bisa bicara secara langsung dengan *mami* (istri paman) tapi mulai sekarang kamu sudah tidak bisa ngomong secara langsung dengan *mami* mu.”

Teks non-verbal:

Pada teks di atas terdapat teks non-verbal yaitu ketika pengantin laki-laki dituntun oleh tetua atau biasa disebut dengan *anak beru* atau *kalimbubu* untuk menemui keluarga dari pihak perempuan untuk memperkenalkan kerabat atau keluarga dari pihak perempuan. Tujuan pengantin laki-laki dituntun ke tempat pihak perempuan agar pengantin laki-laki mengenal keluarga atau kerabat dari pihak perempuan, serta memberitahukan kepada pengantin laki-laki agar lebih sopan berbicara dengan kerabat dari pihak pengantin perempuan.

Teks 12

Memperkenalkan pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki.

Teks verbal:

“enda bibi ndu ras bengkila ndu aminpe sedekah enda kam siperkuanen denga, tapi genduari nari kam enggo rebu (lanai siperkuanen) ras bengkila ndue”.

Artinya: “ini *bibi* dan *bengkila* walaupun selama ini kamu masih bisa bicara secara langsung dengan *bengkila* mu tapi mulai sekarang kamu sudah tidak bisa ngomong secara langsung dengan *bengkila* mu.”

Teks non-verbal:

Pada poin pertama yakni pengantin perempuan dituntun oleh tetua atau bisa disebut dengan *anak beru* atau *kalimbubu* untuk menemui keluarga dari pihak laki-laki. Pada poin kedua terdapat pada tetua yang menuntun pengantin perempuan, bertujuan agar pengantin perempuan mengenal keluarga atau kerabat dari pihak laki-laki, serta memberitahukan kepada pengantin perempuan agar lebih sopan berbicara dengan kerabat dari pihak pengantin laki-laki.

Teks 13

Pengantin memberikan hadiah kepada orangtuanya.

Teks verbal:

“enda amak ras parembah ras beras tare pinggan ku endesken man bandu nande ras bapakku, man amak tayangen ndu ras parembah man tudung ndu”.

Artinya: “ini tikar, kain panjang (tudung), beras dalam piring ku berikan untuk mu mama dan bapakku untuk tempat kalian beristirahat dan *tudung* untuk kalian pakai.”

Teks non-verbal:

Poin pertama, kedua pengantin dituntun oleh tetua untuk menemui kedua orangtua dari pengantin perempuan untuk memberikan hadiah. Pada poin kedua adalah hadiah. Hadiah yang dimaksud disini ialah tikar, kain panjang (*tudung*) dan beras dalam piring. Tujuan diberikan tikar adalah agar orangtua pengantin perempuan yang hendak istirahat maka tikar ini dapat digunakan, untuk kain panjang (*tudung*) adalah jika orangtua pengantin perempuan bekerja di ladang dapat digunakan untuk menutupi kepalanya agar tidak kepanasan, dan untuk beras dalam piring adalah tanda terimakasih pengantin perempuan kepada kedua orangtuanya yang telah membesarkannya dari kecil hingga dewasa dan sampai pada tahapan pernikahannya.

Perfomansi Ko-teks Dalam Tradisi *Mukul*

Ko-teks merupakan tanda yang mendampingi teks yang memegang peranan penting dalam konsep wacana tradisi lisan. Ko-teks tersebut dibagi menjadi 4 bagian yakni, unsur paralinguistik, unsur kinetik, unsur proksemik, dan unsur material. Ko-teks berfungsi untuk memperjelas pesan atau makna yang di dapat dalam sebuah tradisi atau disebut sebagai teks (Sibarani, 2014:319). Dalam *mukul* tidak terlepas dari ko-teks yang dapat dilihat secara tidak langsung. Hasil analisis ko-teks pada tradisi *mukul* berupa unsur paralinguistik, unsur kinetik, unsur proksemik, dan unsur material yang digunakan pada serangkaian acara *mukul*. Setiap teks tuturan yang terdapat pada pelaksanaan *mukul*, ada sebuah ko-teks yang mendampinginya yaitu sebagai berikut:

Teks 1

Protokol: *“Enca dung kari acara bas jambur enda, pulung denga kita kari i rumah kalimbubu kami. Guna naken persadaan tendi ntahpe i gelarken mukul.”*

Berdasarkan teks tuturan diatas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Unsur paralinguistik atau suprasegmental yang mencakup pada intonasi, aksent, jeda, dan tekanan (sibarani 2012:320). Pada teks tuturan di atas menggunakan intonasi dinamik. Intonasi dinamik ialah keras lemahnya pengucapan kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Pada teks tuturan 1 diatas terdapat penekanan pada kata **“enca dung”**, lemahnya pengucapan kalimat **“kari acara bas jambur enda”** lalu terdapat jeda kalimat. Setelah itu, dilanjutkan dengan tuturan **“pulung denga kita kari i rumah kalimbubu kami”** pada bagian tuturan ini terdapat penekanan kata **“pulung dengan kita”**, lemahnya pengucapan kalimat **“i rumah kalimbubu kami”**. Setelah kalimat ini terdapat jeda kalimat kembali sebelum melanjutkan kebagian tuturan terakhir **“guna naken persadaan tendi ntahpe i gelarken mukul”**. Pada bagian tuturan ini terdapat penekanan pada kata **“persadaan tendi”**.

b. Unsur kinetik

Unsur kinetik ialah gerakan isyarat (sibarani 2012:321). Pada teks tuturan diatas terdapat unsur kinetik yakni terlihat dari ekspresi wajah penutur yang serius pada saat penyampaian teks tuturannya serta menggunakan Gerakan tangan dari penutur yang menunjuk kepada keluarga pengantin laki-laki, Gerakan tangan ini memiliki makna menginformasikan lokasi atau tempat pelaksanaan *mukul* yang akan di laksanakan.

c. Unsur proksemik

Unsur proksemik ialah deskripsi sikap dan penjagaan jarak antarpelaku dan antara pelaku dengan penonton akan memberikan kontribusi pada interpretasi makna dalam tradisi lisan (Sibarani 2012:322). Pada teks tuturan diatas terdapat unsur proksemik yakni penutur yang berdiri didepan pendengar kurang lebih berjarak satu meter.

d. Unsur material

Unsur material ialah benda yang mendampingi penggunaan teks (sibarani 2012:323). Pada teks tuturan diatas terdapat unsur material yang mendampingi teks pada saat di tuturkan, yakni mic dan speaker (pengeras suara). Penggunaan pengeras

suara pada saat pengucapan tuturan agar seluruh pihak yang ikut dapat mendengar dengan jelas pada saat tuturan itu disampaikan.

Teks 2

Mami: "uga kerna persikepen mukul ta, nggo dung ntaah lenga? Adi nggo gelah sibenaken acaranta"

Singalo ulu mas: "nggo dung, nggo danci sibenaken"

Berdasarkan teks tuturan diatas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks tuturan di atas menggunakan intonasi dinamik. Intonasi dinamik ialah keras lemahnya pengucapan kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Pada teks tuturan pertama diatas terdapat penekanan pada kata "**uga kerna persikepen**", lemahnya pengucapan kalimat "**mukul ta,**" lalu terdapat jeda kalimat. Setelah itu, dilanjutkan dengan tuturan "**nggo dung ntaah lenga?**" pada bagian tuturan ini penutur menggunakan kalimat tanya. lalu penutur memperjelas maksud dari tuturan kalimat tanya tersebut. Maka penutur mengucapkan "**adi nggo gelah sibenaken acaranta**".

Lalu penutur kedua menjawab dengan tuturan "**nggo dung, nggo danci sibenaken**" intonasi yang digunakan penutur kedua ialah intonasi dinamik, yakni ada penekanan pada kata "**nggo dung**"

b. Unsur kinetik

Unsur kinetik ialah gerakan isyarat (sibarani 2012:321). Pada teks tuturan diatas terdapat unsur kinetik yakni terlihat dari ekspresi wajah senyum penutur pertama dan juga ekspresi wajah senyum yang diberikan oleh penutur kedua.

c. Unsur proksemik

Unsur proksemik ialah deskripsi sikap dan penjagaan jarak antarpelaku dan antara pelaku dengan penonton akan memberikan kontribusi pada interpretasi makna dala tradisi lisan (sibarani 2012:322). Pada teks tuturan diatas terdapat unsur proksemik yakni penutur pertama yang datang menghampiri penutur kedua yang sedang berada didapur untuk menanyakan persiapan acara mukul.

d. Unsur material

Unsur material ialah benda yang mendampingi penggunaan teks (sibarani 2012:323). Pada teks tuturan diatas terdapat unsur material, yakni manuk sangkep, tasak telu, cipera, lau simalem-malem dan ruangan atau tempat (kamar) akan dilaksanakannya mukul.

Teks 3

Mami: "Enda mari kam kundul, anak kami dilaki ras diberu."

Berdasarkan teks tuturan diatas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 3 di atas, hanya ada satu penutur saja. Penutur satu menggunakan intonasi dinamik, dengan tuturan "**Enda mari kam kundul,**" pada tuturan ini terdapat tekanan dalam kata "**enda**" dan terdapat jeda kalimat sebelum tuturan "**anak kami dilaki ras diberu**".

b. Unsur kinetik

Pada teks verbal 3 di atas, penutur menggunakan ekspresi wajah senyum dan menggerakkan tangannya menuntun pengantin agar duduk di tempat yang telah disediakan.

c. Unsur proksemik

Pada teks verbal 3 di atas, terdapat juga unsur proksemik yakni jarak antar penutur dengan kedua pengantin. Di mana penutur mengarahkan kedua pengantin yang berjarak setengah meter dari penutur agar duduk di atas *amak dabuhen* yang telah disediakan. Penutur dapat digambarkan sebagai peran pemimpin sedangkan kedua pengantin digambarkan sebagai bawahan (orangtua-anak).

d. Unsur material

Pada teks verbal 3 di atas, terdapat unsur material yang mendampingi teks verbal ketiga yaitu *amak dabuhen* atau tikar putih anyaman. *Amak dabuhen* yang digunakan ialah *amak dabuhen* pemberian dari *singalo ulu mas*, yang di mana *amak dabuhen* dianggap sebagai utang adat *singalo ulu mas* terhadap *sinereh*.

Teks 4

Mami: "enda nakku, nakan panganen ndu manuk i sangkepi guna persadaan tendi ndu tandana kam enggo ersada duana ras impal ndu, ersada me tendi ndu, gundari nari seterusna janah ersada arih ndu ras perekur ndu, guna muat simehulih. Pan ndu pangan enda siapai kam merincuh siapak ndu entabeh, pan ndu lah laman sungkunen teman ndu saja enca ula ikarat ndu tulanna".

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 4 di atas, terdapat hanya satu penutur dan penutur menggunakan intonasi dinamik untuk penyampaian tuturan, "**enda nakku**" terdapat juga jeda kalimat. Selanjutnya penutur melanjutkan tuturannya, "**i sangkepi guna persadaan tendi ndu**" dalam tuturan ini penutur menggunakan tekanan tempo. Tekanan tempo digunakan untuk memperjelas maksud dari tuturan. Selain itu, pada tuturan ini terdapat jeda kalimat, dan dilanjutkan dengan tuturan "**tandana kam enggo ersada duana ras impal ndu, ersada me tendi ndu**" intonasi atau tekanan dalam tuturan ini ialah tekanan tempo. Di mana tuturan ini bermaksud memberi tahu atau memperjelas hubungan dari kedua pengantin. Pada tuturan ini juga terdapat jeda kalimat dari penutur. Setelah itu dilanjutkan tuturannya, "**guna muat simehulih**" dalam tuturan ini terdapat jeda kalimat dan dilanjutkan melalui tuturan "**pan ndu pangan enda siapai kam merincuh siapak ndu entabeh**", dalam tuturan ini terdapat jeda kalimat serta intonasi yang digunakan penutur ialah intonasi atau tekanan tempo dengan tuturan yang memperjelas makna dari tuturan tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan tuturan, "**pan ndu lah laman sungkunen teman ndu saja enca ula ikarat ndu tulanna**" dalam tuturan ini, penutur menggunakan tekanan dinamik, di mana terdapat tekanan pada kata-kata tertentu dalam tuturannya.

b. Unsur kinetik

Pada teks verbal 4 di atas, penutur menggunakan unsur kinetik ekspresi wajah yang serius pada saat menyampaikan tuturan, disamping ekspresi wajah penutur terdapat juga pendamping teks verbal 4 lainnya yakni melalui gerakan tangan yang bergerak awal mengarahkan kepada kedua pengantin, kemudian bergerak mengarah *manuk sangkep* yang ada di depan kedua pengantin.

c. Unsur proksemik

Pada teks verbal 4 di atas, terdapat unsur proksemik yakni pada saat pengucapan tuturan. Penutur berdiri di depan kedua pengantin dengan sikap menjelaskan atau memberi nasihat kepada kedua pengantin, penutur dapat digambarkan sebagai peran pemimpin sedangkan kedua pengantin digambarkan sebagai peran bawahan (orangtua-anak).

d. Unsur material

Pada teks verbal 4 di atas terdapat unsur material yang mendampingi teks verbal 4 yakni *manuk sangkep*. *Manuk sangkep* adalah ayam yang di potong menjadi 7 bagian dan bagian kotorannya dibuang. Selanjutnya potongan ayam dimasak dengan bumbu kuning dan telur ayam direbus. Setelah masak, potongan ayam kembali disusun di atas *pinggan pasu* yang berisikan nasi putih serta telur ayam yang sudah direbus dimasukkan ke dalam potongan ayam. Semua disusun hingga terbentuk seperti ayam yang utuh dan ditambah telur ayam.

Teks 5

Pengantin laki-laki: "*kubereken nakan pukulen enda man bandu ngatakenca enggo bulat ukurku, ku endasken man bandu*".

Pengantin perempuan: *"aku pe mereken nakan pukulen enda tanda keleng ateku kam"*

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 5 di atas terdapat 2 penutur. Penutur pertama dengan tuturan **"kubereken nakan pukulen enda man bandu"**, dalam tuturan ini menggunakan intonasi atau tekanan dinamik. Tekanan dinamik ialah penekanan pada kata tertentu dalam kalimat. Dalam tuturan di atas terdapat tekanan pada kata **"kubereken"** yang artinya "kuberikan", yang memiliki makna penutur memberikan bukti ketulusan hatinya kepada pengantin perempuan. Dalam tuturan ini juga terdapat jeda kalimat sebelum dilanjutkan ke kalimat selanjutnya **"ngata kenca enggo bulat ukurku"** juga terdapat jeda kalimat untuk kalimat selanjutnya yaitu **"ku endasken man bandu"**, lalu penutur kedua menjawab dengan tuturan **"aku pe bereken nakan pukulen enda tanda keleng ateku kam"**. Penutur kedua menggunakan intonasi atau tekanan tempo. Dalam tekanan tempo, penutur menjelaskan lewat tuturannya bahwa penutur (pengantin perempuan) juga memberikan bukti ketulusan hatinya.

b. Unsur kinetik

Pada teks verbal 5 terdapat unsur kinetik. Unsur kinetik yang dimaksud ialah ekspresi wajah senyum dari penutur pertama dan penutur kedua (kedua pengantin) dengan gerakan tangan saling menyuapi *nakan pukulen* kepada pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

c. Unsur proksemik

Unsur proksemik yang terdapat pada teks verbal 5 adalah pengantin laki-laki duduk bersampingan dengan pengantin perempuan dan saling menyuapi (menyulangi). Pengantin laki-laki digambarkan sebagai peran seorang suami sedangkan pengantin perempuan digambarkan sebagai istri (suami-istri).

d. Unsur material

Unsur material yang terdapat pada teks verbal 5 adalah *nakan pukul*. *Nakan pukul* adalah nasi putih yang dikepal sangat kuat dan berbentuk bulat. *Nakan pukul* ini menjadi bukti cinta antara kedua pengantin, bahwasanya pernikahan mereka memang kemauan dari kedua belah pihak pengantin dengan kata lain tanpa ada paksaan dari pihak lain. Kedua pengantin saling menyuapi yang diawali dari pengantin laki-laki dan diikuti dengan pengantin perempuan.

Teks 6

Mami: *"enggo banci i panndu panganen enda nakku"*

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 6 hanya terdapat 1 penutur, dengan tuturan **"enggo banci i panndu panganen enda nakku"**. Tuturan di atas menggunakan intonasi atau tekanan tempo. Tekanan tempo adalah tekanan yang dipergunakan untuk mempertegas apa yang dimaksud dalam teks verbal 6, yang memiliki makna kedua pengantin sudah dapat menikmati makanan dan minuman yang telah disediakan untuk mereka berdua.

b. Unsur kinetik

Pada teks verbal 6 terdapat unsur kinetik yaitu ekspresi wajah senyum dari penutur, selain ekspresi wajah terdapat juga gerakan tangan penutur untuk mempersilahkan kedua pengantin menikmati makanan dan minuman yang telah disediakan.

c. Unsur proksemik

Pada teks verbal 6 di atas terdapat unsur proksemik, di mana penutur yang berdiri di depan kedua pengantin yang mempersilahkan kedua pengantin menikmati makanan dan minuman yang disediakan. Penutur digambarkan sebagai peran pemimpin dan kedua pengantin digambarkan sebagai bawahan (orangtua-anak).

d. Unsur material

Pada teks verbal 6 terdapat unsur material yang berdampingan dengan teks. Unsur material yang terdapat ialah *manuk sangkep, tasak telu, cipera, lau simalem-malem*.

Teks 7

Singalo ulu mas: "radu ras kita man kerina"

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 7 di atas terdapat satu penutur dengan tuturan yang disampaikan ialah "**radu ras kita man kerina**". Tuturan ini menggunakan intonasi atau tekanan tempo. Tekanan tempo ialah tekanan yang digunakan untuk mempertegas makna dari apa yang disampaikan. Pada teks verbal 7 ini memiliki makna sembari menunggu pengantin makan, pihak yang menemani kedua pengantin ikut serta makan bersama.

b. Unsur kinetik

Unsur kinetik pada teks verbal 7 terdapat saat menyampaikan tuturan, ekspresi wajah terlihat senyum serta gembira dan terdapat juga gerakan tangan untuk mengajak pihak yang menemani acara mukul untuk ikut makan bersama sembari menunggu kedua pengantin selesai makan.

c. Unsur proksemik

Pada teks verbal 7 terdapat juga unsur proksemik yakni setelah pihak yang menemani kedua pengantin dalam acara mukul memberikan manuk sangkep kepada pengantin serta berdoa bersama. Maka pihak yang menemani kedua pengantin saat memberikan *manuk sangkep* ada sedikit jarak kepada kedua pengantin.

d. Unsur material

Unsur material yang terdapat pada teks verbal 7 adalah makanan dan minuman yang disediakan untuk pihak yang menemani kedua pengantin dalam acara *mukul*. Tidak ada makanan dan minuman khusus yang disediakan untuk pihak yang menemani kedua pengantin dalam acara *mukul*.

Teks 8

Mami: "uga penggejapen kenna kenna man enda dai?"

Kedua pengantin: "*entabeh mami*"

Kedua pengantin: "*enak mami*"

Mami: Aku mamindu erpengarapen man kam Duana gelahna jenda nari ku lebe, kam Duana banci jadi usihen simehuli man jelma sinterem. Erpengarapen ka aku kam nakku jadi perbulangen bas jabu si mbaru enda, ras kulebena jadi perbulangen si bujur bas keluarga. Ras Kam pe nakku si nggo jadi ndehara bas jabu si Mbaru enda, erpengarapen aku gelah kulebena Kam njaga kiniulin bas jabundu.

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 8 terdapat unsur paralinguistik. Pada penutur pertama terdapat tuturan "**uga penggejapen...**". Pada tuturan ini menggunakan intonasi atau tekanan tempo. Intonasi tempo ialah tekanan yang digunakan untuk mempertegas makna dalam penyampaian tuturan. Dalam tuturan ini memiliki makna untuk menanyakan kedua pengantin mengenai perasaan mereka terhadap makanan dan minuman yang telah diberikan kepada mereka, apakah mereka puas atau tidak. Pada tuturan kedua terdapat pada kalimat yang disampaikan oleh kedua pengantin dengan tuturan "**entabeh**", dalam tuturan ini menggunakan intonasi atau tekanan dinamik. Tekanan dinamik ialah penekanan pada kata tertentu dalam kalimat, maka pada tuturan ini terdapat tekanan pada kata "**entabeh**" yang berarti penutur kedua (kedua pengantin) merasa puas atas makanan dan minuman yang diberikan.

b. Unsur kinetik

Pada teks verbal 8 terdapat unsur kinetik yakni setelah kedua pengantin selesai makan, maka pengantin memanggil *mami* dan pihak yang ikut bersama dalam acara *mukul*. Selanjutnya *mami* serta pihak yang ikut menemani pengantin dan berdiri di depan kedua pengantin dengan ekspresi wajah senyum, lalu *maminya* memberikan isyarat tangan kanan ke depan dengan tuturan.

c. Unsur proksemik

Unsur proksemik yang terdapat pada teks verbal 8 adalah pada saat pengantin selesai menikmati makan dan minuman yang disediakan. Pengantin memanggil *mami* serta pihak lain yang ikut menemani dalam acara *mukul* yang ada duduk tidak jauh dari kedua pengantin. Setelah itu, *mami* kembali berdiri di depan hadapan kedua pengantin untuk menanyakan perasaan dari pengantin setelah selesai makan. *Maminya* digambarkan sebagai peran orangtua dan pengantin digambarkan sebagai anak (orangtua-anak).

d. Unsur material

Unsur material yang terdapat pada teks verbal 8 adalah benda yang mendampingi teks (Sibarani 323:2012). Pada teks tuturan di atas terdapat unsur material, yakni *manuk sangkep, taak telu, cipera, lau simalem-malem* yang telah dinikmati oleh kedua pengantin.

Teks 9

Protokol: "*sanga kita nimai pengantin man, kita pe ras man i jambur enda*"

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks tuturan di atas menggunakan intonasi dinamik. Intonasi dinamik adalah keras lemahnya pengucapan kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Pada teks tuturan di atas terdapat "***sanga kita nimai pengantin man***", terdapat jeda untuk kalimat selanjutnya yaitu "***kita pe ras man i jambur enda***". Pada tuturan ini terdapat penekanan pada kata "***ras man***".

b. Unsur kinetik

Pada teks tuturan di atas terdapat unsur kinetik yakni terlihat ekspresi wajah serius yang digunakan oleh penutur pada saat menyampaikan tuturan. Selain itu terdapat gerakan tangan dari penutur mengarah ke bawah yang memiliki makna tempat ini (*jambur*).

c. Unsur proksemik

Pada teks tuturan di atas terdapat unsur proksemik yakni penutur yang berdiri ditengah-tengah diantara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan.

d. Unsur material

Pada teks tuturan di atas terdapat unsur material yang mendampingi teks pada saat dituturkan, yakni makanan dan minuman untuk seluruh keluarga, baik keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Selain makanan besar yang disediakan, material lain yang menemani adalah *cimpa matah*.

Teks 10

Kedua pihak keluarga: "*uga ninna pengejapen anak ta si enggo i pan na nakan pukulan e ndai?*"

Mami : "*entabeh mami, ninna*"

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 10 menggunakan intonasi dinamik. Intonasi dinamik adalah keras lemahnya pengucapan kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Pada teks tuturan "***uga ninna pengejapen anak ta***" terdapat jeda kalimat lalu dilanjutkan dengan tuturan "***si enggo i pan na nakan pukulan***"

e ndai". Lalu penutur kedua menjawab dengan tuturan "entabeh mami" pada tuturan ini terdapat jeda kalimat, lalu dilanjutkan dengan tuturan "**ninna..**".

b. Unsur kinetik

Pada teks tuturan di atas terdapat unsur kinetik yaitu penutur pertama mengucapkan tuturan dengan ekspresi wajah serius, lalu penutur kedua menjawab tuturan penutur pertama dengan ekspresi wajah senyum.

c. Unsur proksemik

Pada teks tuturan 10 di atas terdapat unsur proksemik yakni penutur pertama melihat dari arah kejauhan mami serta pihak yang ikut menemani acara mukul di rumah datang menuju **jambur**, lalu pihak kedua keluarga berdiri menunggu di pintu **jambur**. Setelah pihak yang menemani sampai di pintu jambur, mereka berdiri berhadapan dengan jarak kurang lebih satu meter.

d. Unsur material

Pada teks tuturan 10 di atas tidak terdapat unsur material.

Teks 11

Tetua adat: "*enda mama ndu, ras mami ndu, aminpe sedekah enda kam siperkuanen denga, tapi genduari nari kam enggo rebu (lanai siperkuanen) ras mama ndue*".

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 11 menggunakan intonasi nada. Intonasi nada adalah intonasi dengan pengucapan kalimat dengan memakai nada/aksen, artinya tidak mengucapkan seperti biasanya dengan kata lain membaca atau mengucapkan kalimat dengan suara yang naik turun dan berubah-ubah. Pada teks tuturan "**enda mama ndu,**" terdapat jeda kalimat lalu dilanjutkan dengan tuturan "**ras mami ndu**", lalu dilanjutkan tuturan "**aminpe sedekah enda kam siperkuanen denga,**" terdapat jeda lalu dilanjutkan dengan tuturan "**tapi genduari nari kam enggo rebu (lanai siperkuanen) ras mama ndue**"

b. Unsur kinetik

Pada teks tuturan di atas terdapat unsur kinetik yaitu penutur mengucapkan tuturan dengan ekspresi wajah serius, lalu pendengar (kedua pengantin) mendengarkan tuturan pertama dengan ekspresi wajah senyum.

c. Unsur proksemik

Pada teks tuturan 11 di atas terdapat unsur proksemik yakni kedua pengantin dituntun menemui seluruh keluarga dari pihak perempuan, mereka berdiri berhadapan lalu pengantin laki-laki diperkenalkan dengan *mama* dan *mami*.

d. Unsur material

Pada teks tuturan 11 di atas yaitu rokok dan perlengkapannya yang diberikan pengantin laki-laki kepada *mama* dan *mami* serta keluarga dekat dari pihak laki-laki.

Teks 12

Tetua adat: "*enda bengkila ndu ras bibi ndu, aminpe sedekah enda kam siperkuanen denga, tapi genduari nari kam enggo rebu (lanai siperkuanen) ras bengkila ndue*".

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 12 menggunakan intonasi nada. Intonasi nada adalah intonasi dengan pengucapan kalimat dengan memakai nada/aksen, artinya tidak mengucapkan seperti biasanya dengan kata lain membaca atau mengucapkan kalimat dengan suara yang naik turun dan berubah-ubah. Pada teks tuturan "**enda bengkila ndu,**" terdapat jeda kalimat lalu dilanjutkan dengan tuturan "**ras bibi ndu**", lalu dilanjutkan tuturan "**aminpe sedekah enda kam siperkuanen denga,**" terdapat jeda lalu dilanjutkan dengan tuturan "**tapi genduari nari kam enggo rebu (lanai siperkuanen) ras bengkila ndue**"

b. Unsur kinetik

Pada teks tuturan di atas terdapat unsur kinetik yaitu penutur mengucapkan tuturan dengan ekspresi wajah serius, lalu pendengar (kedua pengantin) mendengarkan tuturan pertama dengan ekspresi wajah senyum.

c. Unsur proksemik

Pada teks tuturan 11 di atas terdapat unsur proksemik yakni kedua pengantin dituntun menemui seluruh keluarga dari pihak perempuan, mereka berdiri berhadapan lalu pengantin laki-laki diperkenalkan dengan *bengkila* dan *bibi*.

d. Unsur material

Pada teks tuturan 11 di atas yaitu daun sirih yang diberikan pengantin laki-laki kepada *bengkila* dan serta keluarga dekat dari pihak perempuan.

Teks 13

Kedua pengantin: "*enda amak, ras parembah, ras beras tare pinggan, ku endesken man bandu nande ras bapakku, man amak tayangen ndu ras parembah man tudung ndu*".

Berdasarkan teks tuturan di atas maka ko-teksnya dapat di analisis melalui empat unsur ko-teks sebagai berikut:

a. Unsur paralinguistik

Pada teks verbal 13 menggunakan intonasi dinamik. Intonasi dinamik adalah pengucapan kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Pada saat pengucapan tuturan, "*enda amak, ras parembah, ras beras tare pinggan, ku endesken man bandu nande ras bapakku*" terdapat tekanan pada tuturan "*enda amak, ras parembah, ras beras tare pinggan.*" Terdapat jeda kalimat, lalu dilanjutkan dengan tuturan "*man amak tayangen ndu ras parembah man tudung ndu*"

b. Unsur kinetik

Pada teks tuturan di atas terdapat unsur kinetik yaitu kedua pengantin jongkok di hadapan kedua orangtuanya dengan tangan memegang tikar untuk diberikan kepada kedua orangtuanya dengan ekspresi wajah tersenyum.

c. Unsur proksemik

Pada teks tuturan 12 di atas terdapat unsur proksemik yakni kedua pengantin jongkok menghadap kedua orangtuanya dengan jarak setengah meter.

d. Unsur material

Pada teks tuturan 12 di atas terdapat unsur material untuk mendampingi teks yaitu *amak* (tikar), kain panjang (*tudung*), dan beras dalam piring.

Perfomansi Konteks Dalam Tradisi Mukul

Konteks merupakan sebuah peristiwa yang terjadi ketika serangkaian adat atau proses secara langsung yang dapat dilihat. Alasan ini bertujuan untuk memperkenalkan serta membentuk nilai-nilai yang ada dalam *mukul* pada etnik Batak Karo. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta proses yang dilihat secara langsung, maka penulis mengambil 3 konteks yakni sosial budaya, situasi dan ideologi.

a. Konteks Sosial Budaya

Dari konteks sosial budaya akan dijelaskan tahapan sosial budaya dari sebelum tahapan *mukul* dilaksanakan. Tujuan sosial budaya yang terkandung di dalam tradisi *mukul* ini adalah yang membahas tahapan sebelum *perjabun* sampai dengan acara *mukul*. Tahapan pertama adalah *pra-perjabun* (pra-penjudohan) atau disebut dengan istilah pacaran. Pacaran adalah proses menjalin hubungan cinta kasih sampai timbulnya rencana dan kata mufakat untuk membentuk rumah tangga. Tahapan kedua adalah *ngembah belo selemba* (membawa sirih untuk melamar anak gadis). Setelah menjalin hubungan, sepasang kekasih berjanji untuk membentuk rumah tangga. *Ngembah belo selemba* diawali dengan penyerahan *kampil persentabin* oleh pihak laki-laki (pelamar). Pihak laki-laki harus menyiapkan enam buah *kampil*, isi dari *kampil* adalah rokok dan peralatan tersebut. Lima *kampil* yang telah disediakan pihak laki-laki diserahkan kepada pihak perempuan. Satu *kampil* lainnya diberikan kepada *kalimbubu singalo ulu mas*.

Tahapan ketiga adalah *nganting manuk* (membawa/menjinjing ayam untuk pelaksanaan adat perkawinan). Dalam tahapan ini, para pelaksana pernikahan akan membicarakan tentang hutang adat pada pesta pernikahan dan merencanakan hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Namun, hari pernikahan tidak boleh lebih 1 bulan sesudah melaksanakan tahapan *nganting manuk*. Tahapan keempat adalah *kerja adat* (pesta pernikahan). Tahap ini adalah pelaksanaan pernikahan adat kedua mempelai. Pelaksanaan tahap ini biasanya dilakukan selama seharian penuh di kampung pihak perempuan. Dalam tahap ini, para mempelai diwajibkan untuk *landek* (menari). Tahap kelima adalah *mukul* atau *persadaan tendi* (mempersatukan roh). Pada malam hari setelah *kerja adat* selesai dilaksanakan, acara selanjutnya dilaksanakan acara *mukul* atau makan bersama kedua mempelai serta kerabat terdekat ikut untuk acara ini.

b. Konteks Situasi

Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara pelaksanaan tradisi *mukul*. Pada acara *mukul* terdapat konteks situasi yang pertama yaitu informasi akan diadakannya acara *mukul* pada malam hari setelah *kerja adat* selesai dilaksanakan yang disampaikan oleh protokol kepada keluarga pihak perempuan dan juga keluarga pihak laki-laki yang ikut serta dalam acara *mukul*. Setelah *kerja adat* selesai dilaksanakan, maka *singalo ulu mas* mempersiapkan makanan dan minuman serta ruangan (kamar) sebagai tempat dilaksanakan *mukul*. Sesudah persiapan dilaksanakan, kedua pengantin diarahkan oleh *mami* untuk duduk di atas *amak dabuhen* atau tempat yang sudah disediakan. Selanjutnya, *mami* serta pihak yang menemani kedua pengantin memberikan *manuk sangkep* serta makanan dan minuman lainnya kepada pengantin. Setelah *manuk sangkep* diberikan kepada pengantin, pengantin laki-laki memberikan *nakan pukulen* kepada pengantin perempuan begitu juga sebaliknya, pengantin perempuan memberikan *nakan pukulen* kepada pengantin laki-laki. Setelah kedua pengantin selesai saling menyuapi *nakan pukulen*, *maminya* mempersilakan kedua pengantin untuk menikmati makanan dan minuman yang tersedia. Pada saat pengantin makan, *mami* serta pihak yang menemani duduk tidak jauh dari kedua pengantin dan ikut akan bersama. Sesudah pengantin makan, pengantin memanggil *maminya* untuk memberitahukan bahwasanya mereka telah selesai makan, *mami* nya kembali menemui kedua pengantin untuk menanyakan bagaimana perasaan kedua pengantin mengenai makanan dan minuman yang dihidangkan kepada mereka, dan kedua pengantin mengatakan “puas” kepada *maminya*. Disamping pelaksanaan acara *mukul* yang dilakukan di rumah pengantin laki-laki, pihak keluarga yang turut mengantarkan kedua pengantin untuk melakukan acara *mukul* berkumpul di *jambur* dan keluarga pengantin perempuan dijamu makan malam oleh pihak pengantin laki-laki. Setelah acara *mukul* selesai dilakukan di rumah, pihak yang menemani dan kedua pengantin kembali ke *jambur* untuk menemui keluarga yang sudah menunggu. Sesampainya mereka di *jambur*, orangtua dari kedua pengantin menanyakan kepada *maminya* mengenai acara *mukul* yang telah dilaksanakan di rumah, lalu *maminya* menjawab sesuai apa yang dikatakan oleh kedua pengantin. Setelah mendengar jawaban dari *maminya*, seluruh keluarga duduk diposisinya kembali. Selanjutnya tetua adat untuk menuntun kedua pengantin untuk menemui keluarga dari pihak pengantin laki-laki untuk memperkenalkan pengantin perempuan kepada *bengkila* dan *bibi* serta keluarga terdekat dari pengantin laki-laki. Sesudah memperkenalkan pengantin perempuan kepada keluarga pihak pengantin laki-laki, kedua pengantin dituntun kembali untuk menemui keluarga dari pihak pengantin perempuan untuk memperkenalkan pengantin laki-laki kepada *mama* dan *maminya* serta keluarga terdekat dari pengantin perempuan. Setelah selesai memperkenalkan kedua pengantin kepada kedua belah pihak keluarga, selanjutnya pengantin diarahkan untuk menemui orangtua dari pengantin laki-laki untuk memberikan tikar (*amak*), *parembah* (kain panjang), serta beras di dalam piring kepada orangtua pengantin laki-laki, begitu juga sebaliknya kedua pengantin memberikan hadiah kepada orangtua pengantin perempuan.

c. Konteks Ideologi

Konteks ideologi mengacu kepada kekuasaan atau kekuatan yang mempengaruhi dan mendominasi suatu teks. Ideologi adalah paham, aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama oleh masyarakat. Konteks ideologi yang terdapat pada *mukul* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap pelaksanaan protokol menginformasikan akan diadakan *mukul* memiliki makna agar keluarga dari pihak pengantin perempuan mengetahui akan diadakan acara *mukul* di rumah pengantin laki-laki setelah kerja adat selesai dilaksanakan dan dapat menghadiri acara *mukul* tersebut.
2. Pada tahap pelaksanaan pengantin diarahkan untuk duduk di atas *amak dabuhen* yang dimaknai sebagai tanda pengharapan dan kesucian. Sehingga kedua pengantin menjadi keluarga yang berharap mendapatkan anak *dilaki* dan anak *diberu* yang akan menjadi anak-anak yang baik dan taat pada kedua orangtuanya maupun kepada Tuhan nanti.
3. Pengantin laki-laki menyulangi *nakan pukul* kepada pengantin perempuan yang memiliki makna di mana kedua pengantin memiliki harapan bisa dapat bersatu dalam menyelesaikan masalah seperti *nakan pukul* atau nasi yang dikepal.
4. Menanyakan bagaimana perasaan pengantin mengenai makanan yang dimakan maknanya adalah apakah kedua pengantin puas dengan makanan yang disediakan, jika pengantin mengatakan puas maka mami pengantin memberikan nasihat kepada pengantin berdasarkan dari potongan *manuk sangkep* yang dipilih terlebih dahulu dimakan.
5. Memperkenalkan pengantin laki-laki ke keluarga perempuan memiliki makna agar pengantin laki-laki mengubah panggilan serta menjaga sikap dan sifat pada orang tertentu seperti pengantin laki-laki dilarang berbicara secara langsung pada *maminya*.
6. Memperkenalkan pengantin perempuan ke keluarga laki-laki memiliki makna agar pengantin perempuan mengubah panggilan serta menjaga sifat dan sikapnya kepada keluarga laki-laki, seperti pengantin perempuan dilarang berbicara secara langsung kepada *bengkilanya*.
7. Bentuk penyerahan hadiah berupa tikar, kain panjang (*tudung*) dan beras dari pengantin kepada orangtuanya memiliki makna agar tikar yang dipakai sebagai tempat istirahat orangtuanya apabila sedang lelah dan makna kain panjang yang diberikan adalah agar umur orangtua kedua pengantin panjang dan ikatan persaudaraan mereka selalu panjang dan seumur hidup.

Norma atau Makna Dalam Tradisi *Mukul* Pada Etnik Batak Karo

Apabila dimaknai dari segi bentuk pelafalannya, tradisi *mukul* merupakan sebuah acara yang dilaksanakan sesudah pesta. *Mukul* dilaksanakan pada malam hari di rumah keluarga laki-laki. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa *mukul* disebut juga dengan *persadaan tendi* (mempersatukan roh) antara kedua pengantin melalui makan bersama dengan media *manuk sangkep*.

Mukul hanya dapat disaksikan beberapa orang saja yaitu 2 orang dari pihak laki-laki dan 3 orang dari pihak perempuan. Yang mendampingi pengantin dalam acara dari pihak perempuan yaitu: *singalo bere-bere* (paman dari pengantin perempuan), *singalo perbibin* (saudara perempuan dari Ibu pengantin perempuan), *singalo perninin* (paman dari Ibu pengantin perempuan) dan yang mendampingi pengantin dari pihak laki-laki yaitu *singalo ulu mas* (paman dari pengantin laki-laki) dan *puang kalimbubu* (pihak semarga pemberi perempuan terhadap *kalimbubu*). Namun, seiring berjalannya waktu tradisi ini sudah mulai jarang dilaksanakan pada malam hari di rumah keluarga laki-laki, tetapi acara ini dilaksanakan di *jambur* pada saat pesta berjalan secara langsung dan semua dapat menyaksikan. Dalam *mukul* pengantin diberi makan *manuk sangkep* yang sudah disediakan oleh *kalimbubu singalo perninin*. *Manuk sangkep* adalah ayam susun yang dimasak secara utuh. Ayam yang dipilih dalam tradisi ini yaitu *manuk megersing* atau ayam yang berwarna

kuning. Dinamai *manuk sangkep* karena ayam ini dimasak utuh, artinya hanya bulu dan kotorannya yang dibuang. Makna diberikan *manuk sangkep* ini kepada pengantin adalah agar mempersatukan *tendi* (roh) dan mengibaratkan kehidupan pengantin dimasa yang akan datang dari potongan ayam yang dipilih pengantin terlebih dahulu (pertama kali dimakan).

Nilai atau Fungsi Dalam Tradisi *Mukul* Pada Etnik Batak Karo

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mukul* meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai Kejujuran
Nilai kejujuran dapat ditemukan pada saat pengantin ingin memilih potongan *manuk sangkep* yang ingin dimakan kepada pasangannya atau *mami* yang menemani mereka.
2. Nilai Kesetiakawanan Sosial
Nilai kesetiakawanan sosial dapat ditemukan pada saat pengantin mengajak makan malam bersama *mami* dan juga *bibinya* yang ikut menemani pengantin pada acara *mukul*.
3. Nilai Komitmen
Nilai komitmen dapat ditemukan pada saat pengantin laki-laki memberikan *nakan pukul*.
4. Nilai Pikiran Positif
Nilai pikiran positif ditemukan pada saat *mami* dan *bibi* yang ikut menemani pengantin makan memberikan kata-kata nasihat kepada pengantin seperti saat memilih setiap potongan ayam.
5. Nilai Kerja Keras
Nilai kerja keras ditemukan pada saat kedua keluarga menyiapkan persiapan acara *mukul* seperti menyiapkan makanan dan minuman untuk pengantin serta peralatan pendukung lainnya.
6. Nilai Disiplin
Nilai disiplin ditemukan pada saat pelaksanaan acara *mukul* berlangsung yang dimana pada saat acara ditemani oleh *singalo ulu mas*, *singalo perninin*, *singalo perbibin*, *singalo bere-bere*, dan *puang kalimbubu* dan untuk aturan makanan dan minumannya harus ada *manuk sangkep*.
7. Nilai Gotong Royong
Nilai gotong royong dapat ditemukan pada saat acara *mukul* untuk pembuatan bahan serta mempersiapkan peralatannya yang disediakan oleh pihak keluarga perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan penjelasan di atas maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: *Mukul* disebut juga dengan *persadaan tendi* (mempersatukan roh) antara kedua pengantin melalui makan bersama dengan media *manuk sangkep*. Performansi teks dalam *mukul* terdapat pembagian dua teks, yaitu teks verbal dan teks non-verbal. Performansi ko-teks dalam *mukul* terdapat 4 unsur ko-teks yaitu unsur paralinguistik, unsur kinetik, unsur proksemik, dan unsur material. Performansi konteks dalam *mukul* ada 3 yaitu konteks sosial budaya, konteks situasi dan konteks ideologi.

Dalam *mukul* terdapat norma atau makna yaitu seperti: memberikan kedua pengantin hidangan *manuk sangkep*. Makna *manuk sangkep* ini kepada kedua pengantin adalah agar mempersatukan *tendi* (roh) dan mengibaratkan kehidupan pengantin dimasa yang akan datang berdasarkan potongan ayam yang dipilih pengantin terlebih dahulu (pertama kali dimakan). Dalam *mukul* terdapat beberapa nilai atau fungsi sebagai berikut yaitu: nilai kejujuran, nilai kesetiakawanan sosial, nilai komitmen, nilai pikiran positif, nilai rasa syukur, nilai disiplin, dan nilai gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Wati, Erna. Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. Jurnal Online UNJA. 2, No. 1, (2023), Hal. 20.
- Firman, Henry, dkk. Tradisi *Mukul* Etnik Pada Masyarakat Karo Di Desa Seberaya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial

- Humaniora. 2, No.9, (2023), Hal. 2.
- Hafni, Sayfrida. 2022. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Indrianti Ginting, Selly. (2018). Tradisi *Mukul* Etnik Batak Karo: Kajian Semiotika. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Lubis, Andriani Lusiani. 2018. Perkawinan Antaretnis (Dalam Kajian Komunikasi Lintas Budaya. Medan: USU Press.
- Naiyah, Fikri dkk. Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek SPEAKING Dalam Tayangan Katakan Putus. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. 2, No.4, (2019), Hal 508-509.
- Pinem, Mbina. Perubahan Kerja Adat Pada Upacara Perkawinan Adat Karo (Suatu Studi Pada Masyarakat Karo Baluren, Desa Palding Jaya Sumbul Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. 5, No. 1, (2018), Hal 120.
- Sibarani, R. (2014). Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sitepu, N. E., & Sutikno, S. (2021). Analisis Upacara Adat Perkawinan Suku Karo Di Desa Kebayaken Kabupaten Karo. Jurnal Komunitas Bahasa, 9(2), 101-109.
- Susilo, Hariadi Dr. (2018). Nilai Budaya Dalam Karya Sastra Daerah Kabupaten Karo Sebagai Bacaan Pembentukan Mental Budaya. Medan: Yayasan Al-Hayat.